



Membangun Literasi: Inisiasi Taman Baca Masyarakat di Desa Jalancagak dalam Kegiatan KKN

Dadang Kuswana¹ Fursan Ruhbani² Gilang Al Wasilah³

¹DPL KKN SISDAMAS Desa jalanCagak, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Ilmu Al Quran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Administrasi Publik, Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹E-mail: dadangkuswana5@gmail.com

²E-mail: faqotfursan@gmail.com

³E-mail: gilangalwasilah2003@gmail.com

Abstrak

Program inisiasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Desa Jalancagak merupakan upaya strategis untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat desa. Proses ini diawali dengan pembentukan tim pengelola yang kompeten, diikuti dengan pengajuan dan penerbitan Surat Keputusan (SK) sebagai bentuk legalisasi formal oleh aparat desa. Serangkaian kegiatan, termasuk Focus Group Discussion (FGD), diselenggarakan guna merumuskan strategi pengelolaan dan program literasi yang bermanfaat. Dukungan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat serta Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat memperkuat inisiasi ini melalui donasi buku, pendampingan teknis, dan pengembangan program. Meskipun inisiasi berjalan baik, tantangan terbesar adalah menjaga keberlanjutan dan minat masyarakat terhadap TBM. Beberapa langkah strategis yang direkomendasikan meliputi pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pelatihan untuk tim pengelola, pemanfaatan teknologi digital, dan evaluasi berkala. Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah, komunitas literasi, dan lembaga swadaya masyarakat, juga sangat dianjurkan untuk memperluas dampak positif TBM. Diharapkan TBM Desa Jalancagak dapat menjadi pusat literasi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, serta menjadi inspirasi bagi desa lain dalam mengembangkan budaya literasi.

Kata Kunci : Taman Baca Masyarakat (TBM), Budaya Literasi, Keberlanjutan, Kolaborasi, Program Literasi

Abstract

The initiation program of the Community Reading Garden (TBM) in Jalancagak Village is a strategic effort to enhance the culture of literacy among the local community. The process begins with the formation of a competent management team, followed by the submission and issuance of a Decree (SK) as a formal legalization by the village authorities. A series of activities, including Focus Group Discussions (FGDs), are organized to formulate effective management strategies and literacy programs. Support from the West Java Regional Library and Archives Office (Dispusipda) and the Indonesian Publishers Association (IKAPI) of West Java strengthens this initiative through book donations, technical assistance, and program development. Although the initiative has progressed well, the greatest challenge remains maintaining community interest and sustainability of the TBM. Recommended strategic steps include developing programs relevant to community needs, training for the management team, leveraging digital technology, and conducting regular evaluations. Collaboration with various parties, such as schools, literacy communities, and non-governmental organizations, is also highly encouraged to expand the positive impact of the TBM. It is hoped that the TBM in Jalancagak Village will become a sustainable literacy center, providing long-term benefits to the community and serving as an inspiration for other villages in fostering a culture of literacy.

Keywords : *Community Reading Garden (TBM), Literacy Culture, Sustainability, Collaboration, Literacy Program*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi, kemampuan literasi menjadi salah satu indikator penting kemajuan suatu masyarakat¹. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta menggunakannya untuk mengambil keputusan yang tepat. Sayangnya, masih banyak masyarakat di pedesaan yang belum memiliki akses yang memadai terhadap sumber-sumber bacaan, sehingga literasi yang berkembang pun terbatas. Desa Jalancagak, yang terletak di wilayah pedesaan dengan berbagai keterbatasan infrastruktur, menjadi salah satu contoh nyata tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan budaya literasi di masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa menjadi salah satu inisiatif strategis yang berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk rendahnya minat dan akses terhadap bacaan. Dengan mengusung tema "Membangun Literasi: Inisiasi Taman Baca Masyarakat di Desa Jalancagak dalam Kegiatan KKN," program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dan memfasilitasi akses masyarakat terhadap berbagai bahan bacaan yang berkualitas. Melalui inisiasi taman baca masyarakat, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, baik bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Inisiasi taman baca masyarakat bukan hanya sekadar membangun sebuah tempat untuk membaca, tetapi lebih dari itu, ini adalah upaya holistik² untuk membentuk ekosistem literasi di desa. Taman baca ini didesain sebagai ruang publik yang terbuka bagi semua kalangan, tempat bertemunya berbagai elemen masyarakat yang memiliki semangat dan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan. Tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan yang beragam, taman baca ini juga diharapkan menjadi pusat kegiatan edukatif, seperti diskusi, pelatihan, dan berbagai aktivitas kreatif yang mendukung pengembangan literasi.

Proses inisiasi taman baca ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan program-program edukatif yang terintegrasi. Melalui survei dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk kepala desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda desa, ditemukan bahwa salah satu permasalahan utama adalah

¹ Ahmad Surya, *Literasi Dan Pembangunan Sosial* (Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020).

² Andika Junaidi, *Membangun Ekosistem Literasi* (Jakarta: INOVASI, 2021).

minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi masyarakat. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya literasi juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, taman baca ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan minat baca sekaligus memperluas wawasan masyarakat.

Lebih dari sekadar menyediakan tempat membaca, inisiasi taman baca ini juga berupaya untuk membangun semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Melalui pendekatan partisipatoris, masyarakat diajak untuk turut serta dalam setiap tahapan pembangunan taman baca, mulai dari pemilihan lokasi, penyusunan program kegiatan, hingga pengelolaan koleksi buku. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa taman baca ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat, serta untuk menumbuhkan rasa memiliki yang kuat sehingga keberlanjutannya dapat terjaga.

Di sisi lain, taman baca ini juga diharapkan menjadi wadah bagi para mahasiswa peserta KKN untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh di bangku kuliah dalam konteks nyata. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat desa, tetapi juga bagi para mahasiswa sebagai agen perubahan yang turut berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa dapat belajar banyak tentang dinamika sosial, budaya, dan ekonomi desa, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen program yang sangat berguna bagi mereka di masa depan.

Dalam konteks yang lebih luas, inisiasi taman baca masyarakat ini merupakan bagian dari upaya untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs)³, khususnya tujuan keempat yaitu pendidikan yang berkualitas untuk semua. Dengan menciptakan akses terhadap pendidikan informal yang inklusif dan merata, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Jalancagak. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki tantangan serupa, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas.

Secara keseluruhan, inisiasi taman baca masyarakat di Desa Jalancagak dalam kegiatan KKN ini tidak hanya bertujuan untuk menyediakan fasilitas bacaan, tetapi juga untuk mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terciptanya ekosistem literasi yang kuat, diharapkan masyarakat desa dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan di era modern yang semakin kompleks ini. Program ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perkembangan masyarakat desa di masa yang akan datang.

³ Rahmad Budi, *SDGs Dan Pendidikan Berkualitas* (Jakarta: Penerbit Pembangunan, 2023).

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam Kelompok 365 KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas), yang merupakan pendekatan pengabdian berbasis penelitian. Metode ini melibatkan beberapa tahapan: pertama, refleksi dan pemetaan sosial untuk memahami kondisi masyarakat; kedua, penyusunan program partisipatif yang melibatkan masyarakat; ketiga, pelaksanaan program; dan keempat, evaluasi hasilnya. Masyarakat di sekitar lokasi KKN menjadi objek utama dalam program ini, bekerja sama dengan tokoh dan komunitas lokal.

Tujuan utama dari KKN 2024 adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Di bawah bimbingan dosen pembimbing lapangan (DPL), mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terlibat langsung dalam membantu masyarakat mengembangkan potensinya serta memberikan solusi atas masalah-masalah yang ada. Dengan demikian, kontribusi UIN Bandung diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat luas sebagai rahmatan lil'alam.

Salah satu program dalam Kelompok KKN ini yang menerapkan metode Sisdamas adalah Taman Baca Masyarakat (TBM). Program TBM juga menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang menekankan partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaannya. Tujuan dari program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan TBM sebagai pusat literasi lokal yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Tahapan pelaksanaan program TBM mengikuti siklus Sisdamas. Pada siklus pertama, dilakukan refleksi dan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi masyarakat sekitar, yang membantu dalam memahami tantangan serta potensi yang ada. Pada siklus kedua, penyusunan program partisipatif dilakukan bersama tokoh masyarakat dan komunitas lokal, dengan fokus pada pembentukan koleksi buku yang relevan dan penjadwalan kegiatan literasi. Siklus ketiga mencakup pelaksanaan program TBM, di mana berbagai kegiatan seperti klub baca, pelatihan literasi, dan acara edukatif lainnya diadakan untuk melibatkan masyarakat secara langsung. Siklus terakhir, yaitu evaluasi dan monitoring, dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan masyarakat serta dampak program terhadap peningkatan literasi di wilayah tersebut.

Pengabdian dalam program TBM ini berbasis penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi untuk mengevaluasi sejauh mana program meningkatkan minat baca serta memberdayakan masyarakat. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk menilai keberlanjutan program TBM setelah masa KKN berakhir.

Keberhasilan program TBM diukur melalui beberapa indikator, antara lain jumlah pengunjung dan peserta kegiatan, peningkatan minat baca yang diukur melalui survei oleh pengelola setempat, serta komitmen masyarakat dalam melanjutkan program ini setelah KKN berakhir. Dengan pendekatan yang tepat, program TBM diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan literasi dan kesejahteraan masyarakat di sekitar.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memegang peran penting dalam mendukung visi pendidikan berkelanjutan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung berkomitmen untuk memberikan pengalaman pendidikan yang menggabungkan teori akademik dengan praktik di lapangan. Melalui program ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan di ruang kelas ke dalam situasi nyata di masyarakat, serta turut andil dalam peningkatan kualitas literasi lokal.

Program KKN TBM dirancang untuk menjembatani mahasiswa dengan masyarakat, menciptakan rasa tanggung jawab sosial serta memperkuat keterlibatan kewarganegaraan. Mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi kebutuhan literasi masyarakat, baik melalui pembentukan fasilitas taman baca maupun peningkatan akses terhadap bahan bacaan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga memperkaya keterampilan hidup mereka, seperti kerja sama tim, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah.

Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan persiapan yang komprehensif. Selama fase ini, mahasiswa menerima arahan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan menyusun rencana kerja untuk pengelolaan TBM. Persiapan ini mencakup koordinasi dengan tokoh masyarakat dan penggalangan sumber daya, termasuk pengumpulan buku-buku bacaan. Mahasiswa juga menjalani pelatihan tentang bagaimana berinteraksi dengan masyarakat secara etis dan penuh tanggung jawab, memastikan mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Pada minggu pertama, dilaksanakan sosialisasi dan rembuk warga untuk memahami kebutuhan literasi dan pandangan masyarakat tentang Taman Baca Masyarakat. Rembuk ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan mendapatkan masukan dari masyarakat mengenai rencana pembentukan dan pengelolaan TBM. Melalui diskusi ini, mahasiswa dapat merancang program yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Setelah fase sosialisasi, mahasiswa mulai melaksanakan inventarisasi dan penataan koleksi TBM. Proses ini melibatkan pengumpulan dan pengaturan buku-buku yang telah diperoleh melalui penggalangan bantuan. Mahasiswa juga mengorganisir sarana

penunjang TBM, seperti tempat baca, katalog buku, dan jadwal kegiatan literasi. Penataan yang baik memastikan masyarakat dapat mengakses bahan bacaan dengan mudah dan nyaman.

Fase selanjutnya adalah pelaksanaan program kegiatan literasi, seperti pembentukan klub baca dan pelatihan literasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun budaya baca dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan TBM. Program-program tersebut dirancang agar masyarakat merasakan manfaat nyata dari keberadaan TBM, baik sebagai pusat literasi maupun sebagai ruang sosial untuk bertukar pikiran dan belajar.

Setelah pelaksanaan program, dilakukan evaluasi dan refleksi. Mahasiswa menilai dampak dari program TBM terhadap minat baca dan peningkatan literasi masyarakat. Evaluasi ini juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan dan keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Evaluasi menyeluruh ini sangat penting untuk memastikan bahwa TBM dapat terus berfungsi dan memberikan manfaat dalam jangka panjang.

Pada akhir program, dilaksanakan serah terima pengelolaan TBM kepada masyarakat lokal. Pengelolaan TBM diserahkan kepada kelompok yang telah dibentuk dan dilatih selama pelaksanaan program, memastikan TBM tetap berjalan secara mandiri setelah masa KKN berakhir. Penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dilakukan sebagai formalitas serah terima, sekaligus sebagai komitmen bersama untuk melanjutkan pengelolaan TBM secara berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, pelaksanaan program Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam kegiatan KKN di UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan langkah nyata dalam pemberdayaan masyarakat melalui literasi. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, program ini tidak hanya membangun pusat literasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca. Dengan demikian, mahasiswa berkontribusi untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan⁴.

Table 1 Timeline Inisiasi Taman Bacaan Masyarakat

Kegiatan	Tanggal Awal
Sosialisasi TBM dan Pembiasaan Membaca	03 Agustus 2024
Persiapan Berkas Proposal	16 Agustus 2024
Penggalangan Bantuan Buku Periode I	19 Agustus 2024
Pengajuan dan Follow Up Proposal	19 Agustus 2024

⁴ Salsabila Rina, 'Membangun Kesadaran Literasi Di Masyarakat', *Prosiding Konferensi Pendidikan*, 2022, 5(1), 89–102.

Studi Banding ke TBM Terdekat	20 Agustus 2024
Koordinasi Pembentukan Pengelola dan Lokasi TBM	21 Agustus 2024
Pembentukan Pengelola TBM	23 Agustus 2024
Workshop Perintisan TBM	24 Agustus 2024
Penataan Koleksi dan Sarana TBM	26 Agustus 2024
Focus Group Discussion Pengelolaan TBM	27 Agustus 2024
Peresmian TBM Hasil Inisiasi	29 Agustus 2024
Kegiatan Awal TBM	29 Agustus 2024
Serah Terima Pengelolaan dan Penandatanganan MoU TBM	31 Agustus 2024

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) dan Pengajuan SK ke Aparatur Desa

Tahapan awal dalam menginisiasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Desa Jalancagak dimulai dengan pembentukan tim pengelola. Pembentukan tim ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan melalui proses seleksi yang ketat dan partisipatif untuk memastikan bahwa tim pengelola terdiri dari individu-individu yang tidak hanya memiliki minat dan dedikasi terhadap literasi, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial yang memadai untuk mengelola TBM secara profesional dan berkelanjutan. Proses seleksi ini dimulai dengan sosialisasi program kepada masyarakat desa melalui pertemuan desa dan pengumuman terbuka, di mana masyarakat yang berminat dapat mendaftarkan diri atau mengusulkan calon-calon pengelola yang dinilai kompeten.

Setelah terkumpul beberapa nama calon pengelola, dilakukan seleksi awal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: pengalaman dalam kegiatan sosial dan literasi, komitmen jangka panjang, kemampuan komunikasi yang baik, serta pengetahuan dasar tentang pengelolaan perpustakaan atau taman baca. Dari hasil seleksi ini, terpilih lima orang pengelola yang terdiri dari dua pemuda desa yang memiliki pengalaman sebagai relawan di perpustakaan desa lain, seorang guru sekolah dasar, seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan Posyandu, dan seorang tokoh masyarakat yang sebelumnya terlibat dalam kegiatan pengembangan pendidikan informal.

Setelah terbentuknya tim pengelola, langkah selanjutnya adalah pengajuan Surat Keputusan (SK) pengelola TBM kepada aparaturnya Desa Jalancagak. Pengajuan ini

dilakukan melalui mekanisme musyawarah desa yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari mahasiswa KKN⁵. SK pengelola ini berfungsi sebagai dasar hukum yang memberikan legitimasi kepada tim pengelola untuk menjalankan berbagai kegiatan terkait pengelolaan TBM. Proses pengajuan SK ini menjadi momen penting karena menandai komitmen formal dari aparatur desa untuk mendukung penuh inisiasi TBM sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat.

Proses musyawarah desa berjalan dinamis dengan berbagai masukan dan saran dari masyarakat mengenai harapan mereka terhadap keberadaan TBM ini. Kepala desa, dalam sambutannya, menekankan pentingnya TBM sebagai pusat edukasi informal yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang luas. Ia juga menyatakan komitmen desa untuk mendukung pengelolaan TBM secara berkelanjutan, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan koordinasi dengan pihak eksternal untuk mendukung program literasi. Akhirnya, SK pengelola disetujui dan diterbitkan sebagai bentuk legalitas formal bagi tim pengelola untuk menjalankan tugas dan fungsinya.

2. Pertemuan dengan Pengelola Terpilih

Setelah SK diterbitkan, diadakan pertemuan pertama dengan tim pengelola yang terpilih. Pertemuan ini bertujuan untuk memperkenalkan lebih mendalam visi, misi, serta arah strategis dari TBM Desa Jalancagak. Pertemuan ini dihadiri oleh seluruh anggota tim pengelola, kepala desa, beberapa perangkat desa, dan perwakilan mahasiswa KKN. Dalam pertemuan ini, mahasiswa KKN sebagai inisiator program memberikan presentasi singkat mengenai konsep TBM, manfaat jangka panjang bagi masyarakat, serta berbagai program yang telah direncanakan untuk meningkatkan minat baca dan literasi⁶.

Pada pertemuan ini, disepakati beberapa hal penting terkait operasional TBM, seperti waktu operasional, sistem peminjaman buku, peraturan pengelolaan koleksi, serta program-program yang akan dilaksanakan selama satu bulan pertama. Disepakati bahwa TBM akan dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu, serta pada hari-hari libur sekolah, dengan waktu operasional mulai pukul 09.00 hingga 17.00. Ini untuk memastikan bahwa anak-anak sekolah dan masyarakat yang bekerja masih memiliki akses ke TBM.

Selain itu, disepakati pula bahwa tim pengelola akan bertanggung jawab untuk melakukan pencatatan koleksi buku, mengelola keanggotaan TBM, serta merancang

⁵ Muhammad Setiawan, 'Peran KKN Dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, 4(3), 30–45.

⁶ Idam Ahmad, *Kebutuhan Masyarakat Dan Akses Bahan Bacaan* (Jakarta: Penerbit Literasi, 2022).

program-program literasi yang dapat menarik minat masyarakat. Setiap anggota tim pengelola diberikan tanggung jawab yang spesifik, seperti pengelolaan koleksi, pengaturan kegiatan, serta promosi dan sosialisasi program. Pembagian tugas ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan TBM dapat berjalan dengan baik dan terkoordinasi.

3. Focus Group Discussion (FGD) Pengelolaan TBM dan Timeline Sebulan Awal

Untuk menyusun strategi dan rencana kerja yang lebih detail, diadakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tim pengelola, mahasiswa KKN, serta beberapa tokoh literasi dari desa sekitar. FGD ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai model pengelolaan TBM, strategi pengembangan program, serta penyusunan timeline kegiatan untuk satu bulan pertama setelah TBM resmi beroperasi.

Dalam FGD ini, dibahas beberapa model pengelolaan yang memungkinkan untuk diterapkan di TBM Desa Jalancagak. Salah satu model yang dipilih adalah model pengelolaan partisipatif berbasis komunitas, di mana TBM tidak hanya dikelola oleh tim pengelola, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat⁷. Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung akan meningkatkan rasa memiliki terhadap TBM, sehingga keberlanjutannya dapat lebih terjamin. Masyarakat diajak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di TBM, seperti menjadi sukarelawan, memberikan donasi buku, atau menyumbangkan waktu untuk mengajar di kelas-kelas literasi yang diadakan.

Selanjutnya, disusun timeline kegiatan untuk satu bulan pertama. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mengenalkan TBM kepada masyarakat sekaligus menarik minat mereka untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam berbagai program yang ada. Beberapa kegiatan yang direncanakan antara lain:

- Hari Membaca Cerita: Kegiatan ini diadakan setiap akhir pekan, di mana relawan akan membacakan cerita-cerita menarik bagi anak-anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca sejak dini dan membangun kebiasaan mendengarkan cerita.
- Pelatihan Menulis Kreatif: Kegiatan ini ditujukan bagi remaja dan dewasa muda untuk melatih kemampuan menulis mereka. Pelatihan ini diharapkan dapat membuka wawasan peserta tentang dunia tulis-menulis dan menggali potensi penulis muda di desa.
- Diskusi Buku: Kegiatan ini ditujukan bagi orang dewasa, di mana mereka dapat berdiskusi tentang buku-buku yang telah dibaca. Kegiatan ini tidak hanya untuk

⁷ Diah Larasati, 'Gotong Royong Dalam Pengelolaan Taman Baca', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, 4(3), 15–29.

meningkatkan minat baca, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.

- Kelas Belajar Bersama: Kelas ini diadakan untuk membantu anak-anak sekolah dasar yang kesulitan dalam pelajaran tertentu. Kelas ini dipandu oleh sukarelawan dari mahasiswa KKN dan pengelola TBM yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan.

Dalam FGD ini, dibahas pula strategi monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Setiap kegiatan akan dievaluasi berdasarkan jumlah peserta, tingkat kepuasan peserta, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

4. Penerbitan SK Pengelola dan Penyerahan Berita Acara Inisiasi Taman Baca

Setelah serangkaian proses perencanaan dan persiapan, SK resmi bagi pengelola TBM akhirnya diterbitkan oleh aparat desa. SK ini diserahkan secara formal dalam sebuah acara seremonial yang juga menandai inisiasi resmi Taman Baca Masyarakat Desa Jalancagak. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tim pengelola, tokoh masyarakat, serta perwakilan mahasiswa KKN.

Penyerahan SK ini merupakan langkah penting yang menandakan komitmen resmi dari aparat desa untuk mendukung penuh operasional TBM. Selain itu, dalam acara ini juga diserahkan berita acara inisiasi taman baca, yang berisi rincian tentang latar belakang program, tujuan, serta daftar tim pengelola yang telah disetujui. Berita acara ini menjadi dokumentasi legal yang menunjukkan bahwa TBM ini telah resmi beroperasi dengan dukungan penuh dari pemerintah desa.



Gambar 1 Penyerahan SK Pengelola

Dalam sambutannya, kepala desa menekankan pentingnya peran TBM sebagai pusat literasi yang inklusif bagi semua kalangan masyarakat. Ia mengajak seluruh masyarakat desa untuk mendukung keberadaan TBM ini dengan cara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Kepala desa juga menyatakan kesediaan untuk memfasilitasi kerjasama dengan pihak-pihak eksternal untuk

mendukung pengembangan TBM, baik dalam hal pengadaan buku, pelatihan pengelola, maupun program-program literasi lainnya.

5. Komunikasi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat serta Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat

Untuk mendukung pengadaan koleksi buku yang berkualitas dan bervariasi, tim pengelola bersama mahasiswa KKN melakukan komunikasi intensif dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat serta Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat. Komunikasi ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk donasi buku, pendampingan teknis, serta kerjasama program literasi yang dapat memperkaya aktivitas TBM.



Gambar 2 Komunikasi dengan IKAPI

Dalam pertemuan dengan pihak Dispusipda Jawa Barat, dibahas kemungkinan dukungan dalam bentuk hibah buku untuk memperkaya koleksi TBM. Dispusipda menyambut baik inisiatif ini dan menyatakan kesediaannya untuk memberikan hibah buku sesuai dengan kebutuhan TBM. Selain itu, Dispusipda juga menawarkan program pendampingan bagi pengelola TBM untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola perpustakaan, mulai dari pengelolaan koleksi, sistem katalogisasi, hingga strategi untuk menarik minat baca masyarakat. Program pendampingan ini dinilai sangat penting karena dapat membantu pengelola TBM dalam menjalankan tugas mereka secara lebih profesional.

Sementara itu, komunikasi dengan IKAPI Jawa Barat bertujuan untuk menjajaki kemungkinan mendapatkan donasi buku dari berbagai penerbit yang tergabung dalam IKAPI. IKAPI merespon dengan memberikan daftar penerbit yang dapat dihubungi untuk pengadaan buku. Beberapa penerbit bahkan menyatakan kesediaannya untuk memberikan donasi buku, terutama buku-buku bacaan anak dan remaja yang sesuai dengan kebutuhan TBM. Selain itu, IKAPI juga memberikan informasi mengenai program-program literasi yang dapat diikuti oleh TBM untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap bacaan berkualitas.

Komunikasi dengan kedua pihak ini menghasilkan beberapa kesepakatan awal yang sangat mendukung keberlanjutan TBM. Dispusipda dan IKAPI sepakat untuk terus berkoordinasi dengan pengelola TBM dalam upaya pengembangan koleksi dan pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan. Dukungan dari kedua lembaga ini menjadi angin segar bagi TBM Desa Jalancagak untuk terus berkembang dan menjadi pusat literasi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat⁸.

6. Tantangan dan Peluang Keberlanjutan TBM

Meskipun inisiasi TBM telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program ini. Tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan minat masyarakat untuk terus memanfaatkan TBM sebagai sarana literasi, terutama di tengah persaingan dengan teknologi digital⁹ dan media sosial yang lebih menarik perhatian. Untuk mengatasi tantangan ini, TBM perlu terus berinovasi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan relevan bagi masyarakat, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkaya program dan kegiatan literasi.

Selain itu, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah keberlanjutan operasional TBM setelah program KKN selesai. Mahasiswa KKN selama ini berperan sebagai inisiator dan fasilitator dalam pengelolaan TBM. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang jelas untuk memastikan bahwa tim pengelola yang terdiri dari warga desa dapat melanjutkan pengelolaan TBM secara mandiri. Salah satu strategi yang diusulkan adalah dengan membentuk kelompok pendukung yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti karang taruna, ibu-ibu PKK, dan guru-guru sekolah, yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di TBM.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan TBM ini menjadi pusat literasi yang lebih besar di masa mendatang. Dukungan dari Dispusipda dan IKAPI membuka jalan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas koleksi buku, serta menyelenggarakan program literasi yang lebih luas dan terstruktur.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Inisiasi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Desa Jalancagak merupakan sebuah langkah strategis untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat desa. Proses pembentukan TBM ini dimulai dengan pembentukan tim pengelola yang kompeten melalui seleksi ketat, dilanjutkan dengan pengajuan dan penerbitan Surat Keputusan (SK) dari aparat desa sebagai bentuk legalisasi formal. Tim pengelola kemudian melakukan serangkaian pertemuan dan Focus Group Discussion (FGD)

⁸ Harun Prabowo, 'Pendekatan Komprehensif Dalam Literasi', *Jurnal Pembangunan Literasi*, 2022, 9(1), 15–28.

⁹ Nina Hidayah, 'Definisi Literasi Di Era Digital', *Urnal Komunikasi Dan Media*, 2021, 8(2), 12–25.

untuk menyusun strategi pengelolaan dan timeline kegiatan awal, dengan fokus pada pengenalan TBM kepada masyarakat dan penyusunan program-program literasi yang menarik dan bermanfaat.

Kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Jawa Barat serta Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat menghasilkan dukungan berupa donasi buku, pendampingan teknis, serta peluang untuk mengembangkan program-program literasi yang lebih luas. Dukungan ini sangat penting dalam memastikan keberlanjutan operasional TBM, baik dari sisi koleksi buku maupun pengelolaan kegiatan.

Meskipun proses inisiasi berjalan dengan lancar, tantangan utama yang masih harus dihadapi adalah bagaimana mempertahankan minat masyarakat terhadap TBM dan memastikan keberlanjutan pengelolaannya setelah program KKN berakhir. Diperlukan strategi inovatif dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk menjadikan TBM ini sebagai pusat literasi yang mampu memberikan dampak positif jangka panjang.

2. Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan Taman Baca Masyarakat (TBM) Desa Jalancagak, perlu dilakukan serangkaian langkah strategis yang dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas pengelolaan TBM ini. Salah satu langkah penting adalah mengembangkan program-program yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program-program ini haruslah variatif, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca buku. Misalnya, TBM dapat menyelenggarakan program literasi keuangan untuk membantu masyarakat memahami manajemen keuangan rumah tangga, atau kursus keterampilan seperti kerajinan tangan dan bahasa asing yang dapat membuka peluang baru bagi warga desa. Kegiatan seperti membaca bersama keluarga, bercerita, atau bahkan nonton bareng film edukasi juga bisa menjadi pilihan menarik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun kebiasaan literasi sejak dini di lingkungan keluarga.

Di samping itu, pelatihan dan pendampingan untuk tim pengelola TBM perlu menjadi prioritas. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai aspek teknis dan manajerial, seperti manajemen perpustakaan, pengelolaan koleksi buku, strategi promosi literasi, dan cara membangun relasi yang baik dengan komunitas. Dengan keterampilan yang lebih baik, para pengelola diharapkan dapat menjalankan TBM ini secara mandiri dan lebih profesional. Dispusipda Jawa Barat, sebagai mitra strategis, dapat memainkan peran penting dengan memberikan pendampingan berkelanjutan dan memastikan bahwa pengelola TBM memiliki akses ke sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan operasional.

Membangun jejaring kerjasama yang lebih luas juga sangat diperlukan. TBM dapat memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah-sekolah, komunitas literasi, perguruan tinggi, atau lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi ini bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan bersama seperti pelatihan, seminar, atau workshop yang dapat menarik lebih banyak partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat posisi TBM sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, TBM bisa bekerjasama dengan sekolah untuk menyelenggarakan program "Kelas Inspirasi" di mana para profesional dari berbagai bidang diundang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada anak-anak sekolah. Atau, bisa juga menjalin kemitraan dengan komunitas literasi untuk mengadakan festival buku atau bazar buku murah yang akan menarik perhatian masyarakat lebih luas.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital bisa menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan TBM. Pembuatan perpustakaan digital atau penggunaan media sosial sebagai platform promosi dapat membantu TBM untuk menjangkau lebih banyak kalangan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan adanya perpustakaan digital, masyarakat desa dapat mengakses buku-buku dari rumah mereka tanpa harus datang langsung ke TBM, yang tentunya akan sangat membantu terutama di masa-masa tertentu seperti musim hujan atau saat pandemi. Melalui media sosial, TBM juga dapat memperkenalkan program-programnya, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, serta berbagi cerita dan kesuksesan dari program-program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi berkala juga menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur berbagai aspek seperti jumlah pengunjung, partisipasi dalam kegiatan, kepuasan masyarakat, serta dampak jangka panjang yang dirasakan oleh pengguna TBM. Hasil dari evaluasi ini kemudian dapat menjadi acuan untuk menyesuaikan strategi dan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat. Misalnya, jika minat baca anak-anak meningkat, maka TBM bisa menambah koleksi buku-buku cerita anak atau mengadakan lomba menulis cerita pendek untuk anak-anak. Jika ternyata minat remaja lebih ke arah keterampilan praktis, maka program-program seperti pelatihan komputer atau bahasa asing bisa lebih diperbanyak.

Dengan berbagai langkah strategis ini, diharapkan Taman Baca Masyarakat Desa Jalancagak tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi pusat literasi yang dinamis dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dukungan penuh dari aparat desa, partisipasi aktif masyarakat, dan kerjasama dengan berbagai pihak eksternal akan menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan TBM ini di masa depan. Dengan begitu, TBM Desa Jalancagak dapat menjadi model inspiratif bagi desa-desa lain dalam upaya membangun masyarakat yang lebih literat, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Idam, *Kebutuhan Masyarakat Dan Akses Bahan Bacaan* (Jakarta: Penerbit Literasi, 2022)
- Budi, Rahmad, *SDGs Dan Pendidikan Berkualitas* (Jakarta: Penerbit Pembangunan, 2023)
- Hidayah, Nina, 'Definisi Literasi Di Era Digital', *Urnal Komunikasi Dan Media*, 2021, 8(2), 12–25
- Junaidi, Andika, *Membangun Ekosistem Literasi* (Jakarta: INOVASI, 2021)
- Larasati, Diah, 'Gotong Royong Dalam Pengelolaan Taman Baca', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, 4(3), 15–29
- Prabowo, Harun, 'Pendekatan Komprehensif Dalam Literasi', *Jurnal Pembangunan Literasi*, 2022, 9(1), 15–28
- Rina, Salsabila, 'Membangun Kesadaran Literasi Di Masyarakat', *Prosiding Konferensi Pendidikan*, 2022, 5(1), 89–102
- Setiawan, Muhammad, 'Peran KKN Dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, 4(3), 30–45
- Surya, Ahmad, *Literasi Dan Pembangunan Sosial* (Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020)